

Prosiding International warmadewa

by Rahmawati Ni Nyoman

Submission date: 27-Apr-2021 03:54AM (UTC-0400)

Submission ID: 1571208678

File name: 9._Prosiding_international_conference_edit1.docx (276.6K)

Word count: 4050

Character count: 25844

RITUAL BAYAR SAUT SEBAGAI BENTUK PERGULATAN IDEOLOGIKEBERAGAMAAN UMAT ISLAM DI DESA LUWUK KANAN KECAMATAN PAYAWAN KABUPATEN KATINGAN KALIMANTAN TENGAH

Ni Nyoman Rahmawati

Universitas Udayana Denpasar

Email: ninyomanrahmawati0202@gmail.com

Abstrak

Budaya Lokal (local wisdom) merupakan kekayaan budaya yang sangat berpengaruh pada sikap keberagamaan masyarakat di Indonesia. Salah satu terlihat dalam sikap keberagamaan umat Islam di desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, yang masih mempraktekan ritual animisme seperti upacara bayar saut (sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh suku Dayak Ngaju, sebagai upaya untuk membayar janji kepada makhluk gaib yang telah membantu kehidupannya baik dalam mencari rejeki maupun dalam penyembuhan penyakit). Tradisi bayar saut ini dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah disampaikan kepada makhluk gaib (Sahur Parapah/Gaduhan). Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang pisor (orang yang disucikan dalam umat Kaharingan). Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji karena dalam pelaksanaannya sarat dengan pergulatan ideologi keberagamaan sehingga menimbulkan proses saling mempengaruhi, negosiasi yang terwujud dalam pola sinkretis, konflik dan pola-pola lain yang sulit untuk didefinisikan, dengan memfokuskan permasalahan pada (1) bagaimanakah bentuk pelaksanaan ritual bayar saut di desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah ? (2) bagaimanakah bentuk pergulatan ideologi keberagamaan dalam pelaksanaan upacara bayar saut di desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, (3)Bagaimanakah implikasi pergulatan ideologi keberagamaan umat Islam terhadap pelaksanaan upacara "bayar saut" dan keberagamaan umat di Desa Luwok

Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah

Guna mendapatkan data yang valid tentang Fenomena pergulatan Ideologi keberagamaan yang terjadi dalam upacara bayar saut di desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah dikaji dengan menggunakan teori fenomenologi dan teori hermeneutik. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa bentuk ritual "bayar saut" yang dilaksanakan oleh umat Muslim di Desa luwok Kanan disesuaikan dengan janji yang telah dilakukan dengan makhluk halus (Sahur Parapah/Gaduhan). Pergulatan dalam bentuk ritual nampak dalam perluasan penggunaan binatang korban seperti sapi. Pergulatan ini berimplikasi terhadap bentuk pelaksanaan upacara bayar saut dan sikap keberagamaan umat islam di desa luwuk kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: Upacara Bayar Sawut, Ideologi keberagamaan, Budaya Lokal

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan, dilatari oleh berbagai budaya yang beraneka ragam baik dalam bentuk adat istiadat, keyakinan, budaya, kesenian dan masih banyak yang lainnya. Perbedaan-perbedaan ini berimplikasi terhadap keanekaragaman budaya yang mewarnai prilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya nampak dalam dialektika agama dengan budaya lokal (*lokal wisdom*) yang membentuk varian-varian baru yang menjadi ciri khas keberagamaan masing-masing daerah.

Clifford Geertz (1960), meneliti tentang kehidupan keberagamaan orang Islam di Jawa, dan membagi Islam ke dalam tiga varian yaitu Islam Abangan, Priyayi, dan Santri. Islam Abangan dan Priyayi adalah sebutan bagi mereka yang masih menjalankan agama yang bersumber pada Rakyat, yang diwarnai oleh animisme dan hanya di permukaanya saja yang terpadu dengan Islam. Dalam prakteknya mereka yang digolongkan Islam Abangan dan Priyayi masih mempraktekkan keyakinan kepada

Roh leluhur, makhluk gaib dengan melakukan berbagai ritual bersaji sebagai persembahan. Sedangkan Islam Santri adalah mereka yang dianggap taat dalam menjalankan syariah Islam.⁹

Berbeda dengan Clifford Geertz, Kontjaraningrat (1994) membagi Islam Jawa menjadi dua varian yaitu: Islam Jawa yang bersifat sinkretik dan Islam Puritan (Santri). Islam Sinkretik yaitu Islam yang dianggap¹² kurang taat syariah karena masih mengabungkan antara unsur-unsur keyakinan pra-Hindu, Hindu, dan Islam. sedangkan Islam Puritan (Santri) adalah mereka yang lebih taat dalam menjalankan syariah namun begitu masih dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan animisme dan dinamisme, dan Hindu-Budha.

Sebagaimana halnya keberagaman masyarakat Islam Jawa, keberagaman umat Islam di Desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah juga masih dipengaruhi dan mempraktekan keyakinan-keyakinan animisme dan dinamisme seperti melaksanakan ritual bersaji. Fenomena ini nampak dalam pelaksanaan upacara "*bayar saut*" sebagai bentuk ritual bayar janji kepada makhluk gaib (*Sahur Parapah/Gaduhan*) yang dianggap memiliki kekuatan supernatural dan senantiasa menjaga dan membantu mereka dari segala gangguan baik yang bersifat tidak baik dan juga membantu mereka dalam mencari rejeki.

Fenomena pelaksanaan upacara "*bayar saut*" oleh masyarakat Islam di desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, sepiantas terlihat biasa-biasa saja, namun sebenarnya kalau dilihat dengan pengamatan yang lebih mendalam disinilah terjadi pergulatan-pergulatan yang sangat serius antara ideologi Islam dengan orientasi pemujaan yang terpusat hanya kepada Allah dengan ideologi budaya lokal (*lokal wisdom*) yang masih mempraktekan animisme dan dinamisme. Pergulatan ini menimbulkan proses saling mempengaruhi, negosiasi yang terwujud dalam pola sinkretis, konflik dan pola-pola lain yang sulit untuk didefinisikan.²

B. Pembahasan

1. Bentuk dan Pelaksanaan Ritual “*Bayar Saut*” yang Dilaksanakan oleh Umat Islam di Desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah

Ritual *Bayar Saut* merupakan tradisi Suku Dayak Ngaju yang masih bertahan hingga saat ini. Ritual *Bayar Saut* adalah ritual yang dilaksanakan untuk membayar janji yang telah diucapkan kepada Roh gaib (*Sahur Parapah/gaduhan*) karena telah membantu dan memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka. Roh gaib (*Sahur Parapah/gaduhan*) adalah manifestasi *Ranying Hatalla Langit* dalam bentuk makhluk gaib yang memiliki kekuatan supernatural yang bertugas membantu kehidupan umat manusia. Roh ini merupakan peliharaan dalam keluarga yang diwariskan secara turun temurun.

Silo (Pisor yang biasanya memimpin upacara *bayar saut*) mengatakan bahwa tidak semua orang memiliki keberuntungan memelihara *Sahur Parapah/gaduhan*, bagi yang beruntung akan didatangi langsung oleh roh gaib ini melalui mimpi. Begitu juga dalam pewarisannya roh gaib ini memilih sendiri siapa yang ingin dia ikuti. Bagi mereka yang memelihara Roh gaib (*Sahur Parapah/gaduhan*) disamping mendapat perlindungan secara langsung, dapat juga secara khusus meminta bantuan sesuai yang diinginkan, seperti jika ingin bepergian jauh agar dijaga dan dihidarkan dari marabahaya, agar dibantu dalam mencari rejeki, dijaga dari gangguan orang jahat atau makhluk jahat dan masih banyak yang lainnya. Masih menurut Silo jika yang memelihara Roh gaib (*Sahur Parapah/gaduhan*) ingin meminta bantuan secara khusus, maka dia harus memanggil makhluk gaib peliharaanya ini dengan memakai beras tawur (beras yang telah dibangkitkan jiwanya melalui mantra-mantra), Beras tawur kemudian ditaburkan dibarengi ucapan doa dengan menyampaikan maksud, tujuan kedatangan, sambil mengucapkan janji akan memberikan sesaji sebagai bentuk ucapan terima kasih jika Roh gaib *Sahur Parapah/gaduhan* ini bersedia membantu. Jika permintaan mereka telah terkabulkan maka sesuai janji harus menyediakan sesaji sesuai

yang telah dijanjikan, jika tidak maka Roh gaib (*Sahur Parapah/gaduhan*) bisa marah dan justru berbalik menganggunya. Tradisi bayar janji inilah dalam masyarakat Dayak Ngaju di desa Luwok Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan disebut sebagai upacara "*bayar saut*".

Pelaksanaan Ritual *Bayar Saut* berpedoman pada kitab suci Panaturan. Seperti yang dikatakan Kencong (dalam Tesis, 2006: 31) bahwa ⁷ setiap ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan sampai saat ini selalu berpedoman pada konsep ajaran *Bawi ayah* dan *Raja Uju Hakanduang, Kanaruha Hanya Basakati* yang diperintahkan oleh *Ranying Hatalla Langit* untuk turun kembali mengajarkan keturunan Raja Bunu mengenai ajaran berumah tangga, bermasyarakat, dan ajaran yang menyangkut upacara dan upacara dari tingkat yang paling kecil sampai pada tingkat yang terbesar. Sebagaimana bunyi Panaturan pasal 41 ayat 2, yang bunyinya:

³ "*Amun kalute ampin kakare taluh handiai, huang pabelum anak esun Raja Bunu mijen Pantai Danum Kalunen, ije jadi uras nalingau kakare ajar RANYING HATALLA, te RANYING HATALLA hamauh ayak nyahuan Raja Uju Hakanduang, Kanaruhan Hanya Basakati, uka hadurut nanturung Lewu Telu Kalabuan Tinggang, Rundung Epat Kalehulun Talawang*"

³ Yang artinya:

Memperhatikan keadaan kehidupan anak cucu Raja Bunu yang hidup di Pantai Danum Kalunen, yang telah banyak melupakan ajaran RANYING HATALLA, oleh sebab itu RANYING HATALLA berfirman dan memerintahkan Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati agar segera turun ke Lewu Telu Kalabuan Tinggang, Rundung Epat Kalehulun Talawang"

Pasal 41 ayat 2 kitab Suci Panaturan sebagai mana di atas memberikan petunjuk kepada ³ *Raja Uju Hakanduang, Kanaruhan Hanya Basakati*, agar segera turun ke *Danum Kalunen* (alam semesta) untuk mengajarkan kembali umat manusia (keturunan *Raja Bunu*)

berbagai ritual kecil hingga yang besar sebagai jalan untuk mendekatkan diri dengan Ranying Hatalla Langit dan seluruh manifestasinya, dan sekaligus sebagai sarana untuk meminta bantuan jika diperlukan.

Salah satu bentuk ritual yang juga diyakini sebagai ajaran dari *Ranying Hatalla Langit* melalui *Raja Uju Hakanduang*, *Kanaruhan Hanya Basakati* adalah upacara /ritual *bayar saut*. Dalam pelaksanaannya ritual "*Bayar Saut*" disesuaikan dengan janji yang telah diucapkan kepada Roh gaib tersebut. Jika yang dijanjikan dengan mengorbankan babi atau sapi maka ritual ini tergolong besar, tapi jika yang dijanjikan hanya ayam maka ritual ini tergolong kecil. Dalam pelaksanaannya ritual besar menurut Silo harus mendirikan bangunan kecil sebagai tempat menyimpan sesaji yang disebut bangunan "*palangka*" dan "*sapundu*" untuk tempat mengikatkan binatang korban. Seperti salah satu ritual *bayar saut* yang dilaksanakan oleh Bapa Teguh salah satu anggota masyarakat di Luwok Kanan. Bangunan *palangka* didirikan di dalam rumah sedangkan *sapundu* didirikan di luar rumah (alaman rumah) seperti nampak dalam gambar di bawah:



Gambar 1: Bentuk bangunan palangka yang didirikan di dalam rumah sebagai tempat menyimpan sesaji yang akan di bawa ke muara sungai sebagai persembahan kepada Saur parapah/gaduhan



Gambar 2: Bangunan Sapundu yang didirikan di luar rumah untuk mengikat hewan korban

Jika upacara yang dilaksanakan kecil dengan mempersembahkan ayam maka cukup hanya menggunakan nyiru atau nampak. Seperti nampak dalam gambar di Bawah:



Gambar 3: Perlengkapan upacara Pakanan Sahur Parapah dalam tingkatan kecil

Upacara bayar saut dipimpin oleh seorang Pisor/Basir (orang yang disucikan oleh umat Hindu Kaharingan). Tatacara pelaksanaan

ritual bayar saut diawali dengan Menawur dengan menaburkan beras yang sudah dibangkitkan jiwanya melalui doa-doa sehingga diyakini dapat menjadi perantara untuk menyampaikan atau mengundang para Dewa Dewi, Malaikat dan Sahur Parapah agar berkenan hadir untuk menjadi saksi dalam upacara, dan juga menyampaikan latar belakang dilaksanakannya upacara *bayar saut* seperti nampak pada gambar di bawah:



Gambar 4: Pisur/ Basir sedang melaksanakan upacara tawur mengundang para dewa dewi, malaikat dan Sahur Parapah berkenan hadir untuk menjadi saksi dalam upacara.

Kemudian dilanjutkan dengan Hasaki Palas (penyucian) sarana dan prasarana upacara dengan menggunakan "*tampung tawar*" dan "*parapen*". Untuk menghormati para dewa dewi, malaikat dan Sahur Parapah yang ikut hadir menyaksikan ritual maka semua keluarga menari "*Mengajan*" yaitu menari dengan mengelilingi sarana dan prasarana upacara menggunakan selendang/ kain panjang bagi yang perempuan seperti Gambar di bawah:



Gambar 5 : Para keluarga menari “ *mengajan*” dengan menggunakan seledang mengelilingi sarana dan prasara upacara.

Kemudian sebagai puncak acara keluarga secara bergantian mempersembahkan binatang korban dengan cara menombak sapi korban hingga mengeluarkan darah dan mati. Darah keluar dan menempel di tombak oleh Pisor dioleskan ke kening keluarga yang melaksanakan ritual sebagai bentuk pembersihan diri (*hasaki Palas*) agar terhindar dari hal-hal yang bersifat tidak baik., seperti gambar di bawah:



Gambar 6: Salah satu anggota keluarga yang melaksanakan upacara sedang mempersembahkan sapi korban dengan cara di tombak.

Sedangkan darah yang terjatuh di tanah oleh masyarakat yang memiliki anak kecil dan belum menginjak tanah juga dijadikan sebagai pembersihan diri bagi si anak (*hasaki palas*) agar nantinya pada saat bisa berjalan dan mulai menginjak kaki di tanah terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah sapinya mati kemudian dibersihkan dan dagingnya sebagian untuk persembahan dan sebagian lainnya untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar. Daging yang akan dipersembahkan kemudian dimasukan kedalam bangunan palangka untuk kemudian di bawa ketempat kediaman makhluk gaib itu tinggal sebagai bentuk persembahan. Seperti upacara "*bayar saut*" yang dilaksanakan oleh bapa teguh persembahan dibawa ke hulu sungai Kasongan karena sesuai petunjuk dari dukun disana *gaduhan* beliau tinggal.

2. Bentuk Pergulatan Ideologi Keberagamaan Umat Islam dalam Pelaksanaan Upacara "*Bayar Saut*" Di Desa Luwok Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah

Sebagaimana desa umumnya di Kabupaten Katingan yang hidup dalam pluralitas agama, masyarakat di Desa Luwok Kanan juga hidup dalam pluralitas agama. Ada tiga agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Luwok Kanan, yaitu Hindu Kaharingan, Islam, dan Kristen Protestan. Masing-masing agama hampir memiliki prosentase penganut yang sama dan hidup membaaur satu dengan yang lainnya. Mereka memiliki ikatan darah persaudaraan yang dekat, bahkan hampir seluruh keluarga di Desa Luwok Kanan hidup dalam pluralitas agama tapi mereka senantiasa hidup berdampingan secara harmonis. Tetapi keharmonisan dan kerukunan yang sepintas terlihat dipermukaan, tidaklah begitu adanya karena melalui lebih mendalam ternyata terjadi berbagai pergulatan terutama dalam mengaktualisasikan keberagamaanya. Salah satunya adalah pergulatan Ideologi agama Islam dalam pelaksanaan tradisi "*bayar saut*".

Perbedaan ideologi dalam agama Islam dengan tradisi *bayar saut* sebagai budaya lokal (*local wisdom*) telah menjadikan upacara

"bayar saut" sebagai orientasi pergulatan yang sangat serius antara ideologi Islam dengan orientasi pemujaan yang terpusat hanya kepada Allah dengan ideologi budaya lokal (*lokal wisdom*) yang masih mempraktekan animisme dan dinamisme. Pergulatan ini menimbulkan proses saling mempengaruhi, negosiasi yang terwujud dalam pola sinkretis, konplik dan pola-pola lain yang sulit untuk didefinisi. Diantaranya nampak dalam:

a. Pewarisan Tradisi Memelihara Mahkluk gaib (Sahur Parapah/ Gaduhan)

Islam sebagai agama monotheisme yang mendasarkan ideologinya pada kitab Alquran dan Hadits dalam dogmanya hanya mengakui adanya realitas tunggal (*monotheisme*) sebagai penguasa alam semesta yaitu Allah, dan Muhammad sebagai utusan Allah. Realitas Allah sebagai paham monotheisme tercermin dalam dua kalimat syahadat yaitu "ašhadu 'al lā ilāha illa l-Lāh" artinya : Saya bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, dan juga dalam kalimat "wa 'ašhadu 'anna mu'ammadar rasūlu l-Lāh" artinya saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah.

Ajaran Islam menurut Muti'ah (2009:16) terpusat dalam konsep tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk mengabdikan kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris dan humanis, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri.

Islam dalam ajarannya sangat melarang adanya penyekutuan Tuhan (Allah) dengan sesuatu yang lain. Penyekutuan Allah dengan sesuatu yang lainnya digolongkan sebagai perbuatan syirik dan pelakunya dikatakan sebagai musyrik. Ada banyak dalil

dalam Islam yang melarang adanya penyekutuan Allah, dalam Surat Luqman ayat 13 disebutkan bahwa:

“Dan(ingatlah)ketika Luqmanberkatakepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, jangan kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman besar”. (QS. Luqman:13).

Sebagaimana bunyi Surat Luqman ayat 13 diatas, Luqman menekankan untuk dijadikan pedoman bahwa Islam sangat melarang segala perbuatan yang dianggap menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaanya dan perbuatan seperti itu dianggap kezaliman besar. Berbeda dengan dogma-dogma agama yang termuat dalam kitab suci Islam, fenomena keberagaman yang ditunjukkan oleh umat Islam di desa Luwuk Kanan masih tetap memegang teguh adat tradisi yang berlandaskan pada keyakinan animisme seperti memelihara *Sahur Parapah/ Gaduhan*. Hal ini dilakukan bukan karena mereka tidak memahami ajaran-ajaran dalam agama Islam, tapi lebih dikarenakan adanya rasa takut untuk meninggalkan tradisi keluarga yang telah diyakini secara turun temurun. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa jika tradisi ini tidak dilanjutkan akan membawa kesialan dalam keluarga sebagai akibat gangguan dari makhluk gaib tersebut. Gangguan tersebut seperti sakit yang berujung kematian, atau terkena musibah yang dapat menguras harta benda sehingga mereka jatuh miskin. Keyakinan ini juga diperkuat cerita-cerita masyarakat yang mengkaitkan antara berbagai kejadian yang menimpa tetangga di sekitar mereka dengan peristiwa penolakan mereka untuk meneruskan tradisi keluarga tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ernawati (41 th) dan Yapin (45 th) yaitu:

“Dulu ada di desa kami ni jua seorang Haji, juga memiliki SahurParapah/ gaduhan. Orangnya kaya dan orang terkaya nomor satu di kecamatan payawan sini. Tapi yaitu begitu dia meninggal ngak ada anaknya yang mau meneruskannya akhirnya satu-satu anaknya sakit, ada yang kecelakaan bahkan ada yang meninggal dan hartanya kini habis dan kehidupan mereka

saat ini sangat memprihatinkan “

Apa yang disampaikan oleh Ernawati (41 th) dan Yapin (45 th) di atas merupakan salah satu cerita yang beredar di tengah-tengah masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat di Desa Luwok Kanan yang membuat mereka takut untuk meninggalkan tradisi tersebut.

Cerita yang disampaikan oleh Ernawati (41 th) dan Yapin (45 th) diperkuat lagi oleh argumentasi Bapa Teguh salah satu umat Islam yang masih mempertahankan tradisi keluarga. Dalam argumentasinya Bapa Teguh mengatakan bahwa dia memilih meneruskan tradisi tersebut setelah anaknya Teguh dan Istrinya hampir meninggal karena diganggu oleh Roh Gaib (*Sahur Prapah/ Gaduhan*) yang dipelihara Datuknya dulu. Dalam argumentasinya Bapa Teguh memberi beberapa alasan yang membenarkan keputusannya itu, seperti (1) Mahkluk Gaib yang diyakini sebagai *Sahur Parapah/ Gaduhan* tersebut bukanlah jin atau setan melainkan adalah Roh Halus atau teman yang tidak kelihatan yang bertujuan membantu dalam kehidupan manusia. (2). Dalam keyakinan Islam juga diajarkan tentang percaya (iman) kepada Malaikat yang dijadikan oleh Allah melalui cahayaNya (nur) salah satunya yaitu malaikat Mikail yang ditugaskan oleh Allah untuk menurunkan hujan dan membagikan rejeki, (3) Keyakinan itu merupakan tradisi Suku Dayak yang telah ada sejak dulu dan harus tetap dijaga kelestariannya.

Dari beberapa alasan yang disampaikan oleh Bapa Teguh, menunjukkan bahwa bapa Teguh sebagai umat muslim Dayak berusaha memahami ajaran Islam dari sudut pandang adat kebiasaan Suku Dayak Ngaju. Sehingga Bapa Teguh memahami dan menginterpretasikan ajaran-ajaran agamanya secara lebih dinamis dan mengaktualisasikan keberagamaanya secara terpadu antara ideologi agama dengan tradisi lokal yang wajib untuk dia pertahankan.

b. Pegulatan dalam Bentuk Ritual

Ritual sebagai aspek upacara dalam agama merupakan pengejawantahan dari ajaran-ajaran yang termuat dalam kitab suci ke dalam bentuk praktik-praktik nyata ditengah-tengah masyarakat. Dalam prakteknya masing-masing agama memiliki ritualnya masing-masing sesuai petunjuk dalam kitab suci. Seperti halnya Umat muslim mendasarkan ritualnya pada kitab suci Alquran dan hadits. Ritual dalam islam merupakan ibadah yang dilakukan dengan jalam sholat. Elsutha (2013:45), kata *sholat* berasal dari bahasa arab yang berarti doa, sedangkan dalam hukum Islam (*syariah*) disebutkan *sholat* adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhir salam. Berdasarkan sifatnya umat Islam membedakan ritualnya menjadi dua yaitu (1) ritual yang sifatnya rutin, yang dilaksanakan secara berkala dan (2) ritual yang sifatnya insidental, yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja. Ritual rutin adalah ibadah wajib yang dilaksanakan secara berkala.

Ritual rutin dalam ajaran Islam merupakan ritual yang wajib hukumnya harus dilakukan diataranya adalah (1) *Sholat* lima waktu yang terdiri dari *sholat shubuh* (2 *raka'at*) yang dilaksanakan sebelum matahari terbit yang dilaksanakan sebelum matahari terbit sekitar pukul 04.00 – 06.00, *sholat Zhuhur* (4 *raka'at*) dilaksanakan pada siang hari sekitar pukul 12.00 – 15.00, *sholat askar* (4 *raka'at*) dilaksanakan pada sore sebelum matahari terbenam sekitar pukul 15.00 – 18.00, *sholat magrib* (3 *raka'at*) dilaksanakan setelah matahari terbenam sekitar puku dan 18.00-19.00, dan *sholat isya* (4 *raka'at*) dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 19.00 – 04.00. selain solat lima waktu, *sholat Jum'at* yang dilaksanakan wajib setiap hari Jum'at setelah matahari tergelincir. (2) *sholat insidental* adalah *sholat* yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti : (1) *sholat jenasah* (*sholat* sebagai ibadah jika ada umat Islam yang meninggal), (2) *sholat dhuha* yaitu *sholat* yang dikerjakan pada pagi hari sebelum *sholat* rutin dilaksanakan, (3) *sholat tahajjud* yaitu *sholat* yang dilakukan pada malam hari.

Selain mengajarkan tentang ritual yang benar dan wajib dalam Islam, juga diajarkan tentang perbuatan syirik dan dianggap

sebagai dosa yang tidak terampuni sebagaimana bunyi Surat An-Nisaa ayat 48, yaitu:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisaa:48)

Ada dua jenis syirik dalam ajaran Islam yaitu syirik besar dan syirik kecil. Yang tergolong sebagai syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdoa kepada selain Allah atau mendekatkan diri dengannya dengan penyembelihan korban atau nadzar untuk selain Allah, baik untuk kuburan, jin atau syaitan, atau mengharap sesuatu selain Allah, yang tak kuasa memberikan manfaat maupun mudharat.

Syirik besar menurut Islam itu ada empat, diantaranya: (1) Syirik Do'a yaitu di samping dia berdoa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, ia juga berdoa kepada selainNya. (2) Syirik Niat, keinginan dan tujuan, yaitu ia menunjukkan suatu ibadah untuk selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. (3) Syirik Ketaatan, yaitu mentaati kepada selain Allah dalam hal maksiyat kepada Allah. (4) Syirik Mahabbah (kecintaan) yaitu menyamakan Allah dengan yang lainnya dalam hal kecintaan. Sedangkan syirik kecil ada dua, yaitu: (1) Syirik Zhahir (nyata), yaitu syirik kecil dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan nama selain Allah. (2) syirik khafi (tersembunyi), yaitu syirik dalam keinginan dan niat, seperti "riya" (ingin dipuji orang dan *sum'ah* (ingin didengar orang) dan lainnya.

Berbeda dengan petunjuk yang ada dalam kitab suci Alquran dan hadits, umat Islam di Desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan memperlihatkan fenomena keberagaman yang lain yaitu masih tetap melaksanakan ritual bersaji 'Bayar Saut' yang mengarah kepada keyakinan animisme dan dinamisme, karena dalam ritual *bayar saut* yang dilaksanakan oleh umat Islam di Desa Luwuk sama sekali tidak terdapat ritual sholat atau pembacaan doa-doa

Islam. bahkan sepanjang pelaksanaan dipimpin oleh Pisor (orang yang disucikan dalam agama Hindu Kaharingan). Namun ada hal menarik sebenarnya terjadi dalam ritual *Bayar Saut* sebagai bentuk negosiasi antara ideologi Islam dengan budaya setempat, yaitu dipakainya sapi sebagai pengganti babi oleh umat Islam dalam persembahan ritual *bayar saut*, walaupun menurut Medi salah satu mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAHN-TP) dalam mantra tawur sebenarnya tidak ada tawur untuk sapi yang ada hanya untuk ayam dan babi (wawancara tgl. 20 Mei 2017).

Disamping negosiasi dalam hal hewan korban, negosiasi juga terjadi dalam bentuk simbol-simbol keagamaan seperti pakaian. Pakaian wajib yang harus dipakai pada saat sholat sebagai bentuk ritual dalam Islam seperti sejadah, jilbab untuk perempuan ditinggalkan dengan menggunakan pakaian adat Suku Dayak Ngaju.

3. Implikasi Pergulatan Ideologi Keberagamaan Umat Islam Terhadap Pelaksanaan Upacara “Bayar Saut” Di Desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah

Dialektika Ideologi agama Islam dalam ritual “*bayar saut*” sebagai tradisi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Luwuk Kanan Kecamatan Payawan Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah, secara tidak langsung berimplikasi terhadap:

1. Ritual bayar saut

Dijadikannya ritual *bayar saut* sebagai orientasi pergulatan dalam keberagamaan umat Islam di Desa Luwuk Kanan mendorong terjadinya berbagai negosiasi telah memunculkan adanya pergeseran dalam pemahamannya, seperti:

- a. Terjadinya pergeseran orientasi tujuan ritual. ritual *bayar saut* yang dulunya dilakukan oleh Suku Dayak Ngaju adalah ritual bersaji yang bertujuan untuk membayar janji kepada roh gaib yang diyakini sebagai manifestasi Ranying Hatalla langit yang ditugaskan untuk menjaga dan membantu kehidupan manusia. Oleh umat islam⁸ dipahami sebagai ritual pemujaan yang ditujukan kepada malaikat Mikail yang diberi tugas oleh Allah

untuk menurunkan hujan dan membagikan rezeki.

- b. Terjadinya perluasan dalam penggunaan hewan korban, yang dulunya hanya menggunakan ayam atau babi, oleh umat muslim babi diganti dengan sapi.

2. Keberagaman Umat Islam

Implikasi pergulatan ideologi keberagaman Islam terhadap ritual *bayar saut* sebagai salah satu tradisi lokal Suku Dayak Ngaju di Desa Luwok Kanan nampak dalam:

- a. Sifat keberagaman yang cenderung mengarah kepada paham keberagaman yang Pluralisme, yaitu sikap keberagaman yang ideal karena mengklaim kebenaran dan keselamatan dimiliki oleh semua agama dan hanya berbeda dalam memahaminya. Sikap keberagaman ini teraktualisasikan dalam perilaku keseharian yang cenderung toleran, terbuka.
- b. Praktek keberagaman yang masih melaksanakan ritual-ritual yang berbaur animisme dan dinamisme, seperti pemujaan terhadap roh halus, dan roh leluhur.

4. Kesimpulan

Ritual *Bayar Saut* adalah ritual yang dilaksanakan untuk membayar janji yang telah diucapkan kepada Roh gaib (*Sahur Parapah/gaduhan*) karena telah membantu dan memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka. Roh gaib (*Sahur Parapah/gaduhan*) adalah manifestasi *Ranying Hatalla Langit* dalam bentuk makhluk gaib yang memiliki kekuatan supernatural yang bertugas membantu kehidupan umat manusia. Bentuk pelaksanaan Ritual "*bayar saut*" dimulai dengan mengundang Dewa-Dewi, Malaikat, dan Sahur Parapah untuk hadir menyaksikan upacara, Pembersihan Sarana prasarana upacara (*hasaki palas*), menari bersama (mangajan), mempersembahkan hewan korban dengan cara ditombak, mengantar sesaji untuk persembahan.

Pergulatan ideologi keberagaman Islam dalam Ritual *bayar saut* nampak dalam penggunaan sapi sebagai pengganti babi sebagai hewan persembahan, dan tidak digunakannya simbol-

simbol dalam agama Islam selama perayaan berlangsung seperti penggunaan sajadah dan jilbab bagi perempuan dalam Islam

Implikasi pergulatan Ideologi agama Islam terhadap tradisi ritual *bayar saut* berpengaruh terhadap bentuk pelaksanaan ritual yang mengalami pergeseran sebagai bentuk negosiasi antara Ideologi Islam dengan tradisi lokal. Sikap keberagaman umat islam yang cenderung menunjukkan paham keberagaman pluralisme.

14 DAFTAR PUSTAKA

- Agus Bustanuddin. 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta
- Djamli. Abdul.R. 2002. *Hukum Islam Berdasarkan Ketentuan Kurikulum Konsorsium Ilmu Hukum*. Mandar Maju. Bandung
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Jaya
- 3 Kencong, 2006. *Upakara Hindu Kaharingan (Suatu Tinjauan bentuk, fungsi, dan makna dalam Agama Hindu)* Tesis, Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI, Denpasar
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka,
- 13 Muti'ah. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan agama. Jakarta.
- 15 Ricoeur Paul. 2012. *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta. IRCiSoD
- Riwut, Nila, 2003. *Manaser Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pustaka Lima. Palangka Raya
- 3 Tim Penyusun. 2000. *Upacara Ritual Keselamatan Hindu Kaharingan (Talatah Tulak Bala)*. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah
- Tim Penyusun, 2005. *Panaturan*. Kanwil Depag Provinsi Kalimantan Tengah
- Tim Penyusun. 2007. *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- 10 Jamaludin. 2015. *Agama & Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragam*. Bandung. Pustaka Setia.

Prosiding International warmadewa

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	4%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	3%
3	ejournal.iahntp.ac.id Internet Source	3%
4	alquranterjemahnya.blogspot.com Internet Source	1%
5	www.coursehero.com Internet Source	1%
6	mildafauziah.blogspot.com Internet Source	1%
7	fds-streetfire.blogspot.com Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%
10	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	<1%
11	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	<1%
12	nurikamiftahuljannah.blogspot.com Internet Source	<1%

scholar.unand.ac.id

13	Internet Source	<1 %
14	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
15	ejournal.unkhair.ac.id Internet Source	<1 %
16	perilakukognitif.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	Ssri Wahyuningtyas. "Upacara Entas-Entas di Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)", Gulawentah:Jurnal Studi Sosial, 2018 Publication	<1 %
18	issuu.com Internet Source	<1 %
19	kumparan.com Internet Source	<1 %
20	media.neliti.com Internet Source	<1 %
21	www.jamdigitalmasjidjogja.com Internet Source	<1 %
22	agusve.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	andydfiveband.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	bahruninfocom.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	blog.isi-dps.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1 words

Exclude bibliography Off